

**Kajian Intertekstual Drama *Mega-Mega* Karya Arifin C. Noer dan *Waiting For Godot* Karya Samuel Beckett**

**Alin Ambarwati, Seli Mauludani, Siti Masitoh, Kurnia Dewi Nurfadilah, Irawan Syarifuddin Daher**  
Universitas Singaperbangsa Karawang  
alin.ambarwati@fkip.unsika.ac.id

**ABSTRACT**

*The research focuses on an intertextual review of the play Mega-mega script by Arifin C. Noer and Waiting for Godot by Samuel Beckett. Interesting things that can be highlighted from the drama mega by Arifin C. Noer and Waiting for Godot by Samuel Beckett is a type of text that is absurd and there are parallel motives related to the rapture of urban community problems in waiting for a life change. The purpose of this research is to find out the structure of play script; and know relationship the intertextuality between the script of Arifin C. Noer's Mega-mega drama and Samuel Beckett's Waiting for Godot. This research uses content analysis methods using the technique of analysis of the fabric which includes three components, namely: 1. data reduction; 2. present data; and 3. Conclusion drawing. Data collection methods are done with observation techniques. The collected data is analyzed using intertextual studies. The results showed that there are similarities and differences in the structure of the drama between Arifin C. Noer's mega-mega play script and Samuel Beckett's Waiting for Godot; and there is an intertextual relationship that is interrelated between the script of Arifin C. Noer's Mega-mega drama and Waiting for Godot by Samuel Beckett. The usefulness of this research is to gain an in-depth understanding of the structure of the manuscript text; and add to the treasure of knowledge about intertextual reviews between world and Indonesian drama scripts.*

**Keywords:** drama script; intertextual review; text structure.

**ABSTRAK**

*Penelitian ini berfokus pada tinjauan intertekstual drama Mega-mega karya Arifin C. Noer dan Waiting for Godot karya Samuel Beckett. Hal menarik yang disoroti yaitu jenis teks yang bersifat absurd dan adanya kesejajaran motif terkait pengangkatan persoalan masyarakat urban dalam menantikan sebuah perubahan hidup. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur naskah drama dan hubungan intertekstualitas antara kedua naskah drama. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan menggunakan teknik analisis jalinan yang meliputi tiga komponen, yaitu : 1. reduksi data; 2. sajian data; dan 3. penarikan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan Teknik observasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan kajian intertekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan struktur drama antara kedua naskah drama; dan adanya hubungan intertekstual yang saling berkaitan antara kedua naskah drama. Adapun kebermanfaatan dari penelitian ini adalah memperoleh pemahaman mendalam terkait struktur teks naskah; dan menambah khazanah pengetahuan tentang tinjauan intertekstual antara naskah drama dunia dan Indonesia.*

**Kata Kunci:** naskah drama; struktur teks; tinjauan intertekstual.

## PENDAHULUAN

Perbandingan antara karya sastra satu dengan karya sastra lain merupakan fenomena yang ramai diperbincangkan. Banyak ahli yang melakukan perbandingan antara karya sastra satu dengan karya sastra lain dengan tujuan menganalisis persamaan maupun perbedaannya atau pun tingkat keberpengaruhannya antara keduanya. Sebagaimana dinyatakan oleh Endaswara (2013) yang menyatakan bahwa sastra bandingan merupakan sebuah kajian sastra yang berada di luar batas suatu negara atau pun mengkaji hubungan antara karya sastra dengan kesenian lain. Sementara itu, Remak (1990) juga memaparkan terkait makna sastra bandingan, yaitu proses membandingkan sebuah karya sastra antar negara dan membandingkan karya sastra dengan bidang kesenian lainnya. Pendapat lain diungkapkan oleh Damono (2015) yang menyatakan bahwa sastra bandingan merupakan sebuah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori tersendiri, dapat disimpulkan bahwa kajian ini dapat menggunakan teori apa pun sesuai obyek atau tujuan penelitiannya.

Sementara itu, Teuw (1984) memberikan pernyataan bahwa suatu karya sastra tidak mungkin lahir dari kekosongan ruang budaya. Dalam pengembangannya dibutuhkan sebuah penelitian yang bersifat intertekstual untuk mengetahui tingkat kreativitas seorang penulis sastra. Apakah seorang penulis hanya menduplikasi karya sebelumnya yang merupakan hipogramnya dalam konteks intertekstual atau seorang penulis ingin memperkaya dan mengembangkan hipogramnya dalam karya terbarukan.

Penelitian mengenai kajian intertekstual pernah dilakukan oleh (Nasri, 2017) berjudul *Oposisi Teks Anak dan Kemenakan Karya Marah Rusli: Kajian Intertekstual Julia Kristeva*. Penelitian tersebut berfokus pada oposisi teks Anak dan Kemenakan. Pada penelitiannya diperoleh sebuah informasi bahwa oposisi teks Anak dan Kemenakan terjadi dalam aspek pendidikan, perkawinan, kelas sosial, dan peran mamak dan ayah. Oposisional itu terjadi antara kaum tua dan muda. Perbedaan pandangan, pemikiran, sikap, dan tindakan kedua kaum tersebut disebabkan pendidikan, pergaulan, dan keterbukaan mereka menerima sesuatu hal baru. Selain penelitian tersebut, penelitian berkenaan dengan kajian intertekstual juga pernah dilakukan yaitu oleh (Kusuma et al., 2018) dengan judul *Pengakuan Calabai: Sebuah Analisis Intertekstual Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari Dan Novel Calabai Karya Pepi Al-Bayqunie*. Adapun hasil penelitiannya yaitu Pasung Jiwa dan Calabai memiliki hubungan intertekstual yang terjadi secara dekat. Hal ini dapat terlihat dari kesamaan tema cerita dan penokohan kedua novel tersebut. Pasung Jiwa yang terbit terlebih dahulu menandakan bahwa novel tersebut merupakan hipogram novel Calabai.

Penelitian serupa dilakukan oleh (Suyatno & Susamto, 2020) berjudul *Intertekstualitas Sajak "Kampung" dan Cerpen "Dilarang Menyanyi Di Kamar Mandi" Dalam Perspektif Posmodernisme*. Penelitian tersebut berfokus pada analisis intertekstual antara sajak *Kampung* dengan cerpen *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi*.

Dalam penelitiannya, mereka menemukan fakta bahwa cerpen *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* atau lebih dikenal dengan sebutan SGA sebagai karya transformasi mengukuhkan hipogramnya dari sisi konten dan substansi, yakni konflik pribadi sebagai individu dengan lingkungan sosialnya. Namun, pada cerpen SGA terjadi pergeseran dalam perspektif gender: jika pada hipogramnya aku lirik identik dengan aku penyair yang laki-laki, dalam karya transformasinya protagonis adalah seorang perempuan korban bias gender. Hal terakhir ini sesungguhnya sejalan dengan obsesi kaum posmodernis untuk melakukan pembelaan terhadap mereka yang tersisih dan termarginalkan.

Tulisan yang relevan juga pernah ditulis oleh Sumiyadi (2020) berjudul *Penguahan Mitos Siluman Sunda dalam Puisi Indonesia Karya Ajip Rosidi*. Penelitian tersebut berfokus pada analisis mitos siluman sunda dalam puisi Indonesia karya Ajip Rosidi. Dalam penelitiannya, ditemukan pernyataan bahwa puisi "*Burak Siluman*" karya Ajip Rosidi merupakan hiperteks dari hipoteks novel *Buak Siluman* karya Mohamad Ambri. Ditinjau dari hubungannya, puisi Ajip Rosidi bukanlah mimesis atau peniruan murni dari novel Mohammad Ambri sebab meskipun judulnya sama, alih bahasa dari novel Sunda ke puisi Indonesia telah menampakkan dua fenomena, yaitu transformasi bahasa (dari bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia) dan transformasi genre (dari novel ke puisi). Penelitian serupa juga sempat dilakukan oleh (Siwi et al., 2021) dalam penelitiannya yang berjudul *Intertekstualitas Novel Kalatidha Karya Seno Gumira Ajidarma*. Adapun hasil penelitiannya menyatakan bahwa Penerapan intertekstualitas dalam novel *Kalatidha*, meliputi (1) ekspansi pada delapan dari sebelas gagasan cerita Nugroho Suksmanto, tokoh cerpen *Perburuan Wirog* karya Nugroho Suksmanto, peristiwa G30S/PKI dalam berita koran tahun 1965, dan wujud penokohan Nyi Rara Kidul; (2) konversi pada bait ke-7 *Serat Kalatidha* karya Raden Ngabehi Ranggawarsita (puisi ke novel) dan lirik lagu "Johnny B. Goode" karya Chuck Berry (lirik lagu ke novel); (3) modifikasi pada tiga dari sebelas gagasan cerita Nugroho Suksmanto, tataran linguistik (tata kata dan kalimat) cerpen *Perburuan Tikus Wirog* karya Nugroho Suksmanto, sikap dan sifat penokohan Nyi Rara Kidul, dan latar belakang Johnny B. Goode terhadap Joni Gila; dan (4) ekserp pada lukisan *Kematian Marat* Jacques-Louis David.

Sejauh ini, belum ada penelitian yang berfokus pada kajian intertekstual naskah drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer dengan *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett yang merupakan fokus penelitian ini. Hal yang menjadi pembeda antara Penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak pada kajian intertekstualnya yang dilakukan secara mendalam. Jika pada penelitain terdahulu berhenti pada ranah intertekstualitas, maka pada penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana proses intertektualitas antara naskah drama dunia yaitu *Waiting for Godott* denga naskah drama Indonesia yaitu *Mega-mega*, sekaligus diuraikan secara mendalam keberpengaruhannya antar keduanya.

Naskah drama merupakan sebuah karya sastra yang sangat kompleks dan ditulis dengan tujuan untuk dipentaskan dalam sebuah pertunjukan teater. Naskah drama bukan hanya berisi konflik semata melainkan semua unsur dalam sebuah pementasan dirangkum menjadi satu dalam sebuah naskah drama, baik itu unsur latar, cahaya, musik, tata rias, dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan sejarah perkembangan penulisan sebuah karya berupa naskah drama, terdapat kesinambungan antara naskah drama dunia dengan naskah drama Indonesia. Adapun kesinambungan tersebut terletak pada gayanya, yaitu gaya teater *avant-garde*. Gaya dimaksud mencakup penyajian tokoh, dialog, alur, masalah yang menjadi topik pembicaraan, suasana gamang, dan permainan kata-kata yang secara teoretis disebut "*the verbal nonsense*". Hal-hal yang menyangkut latar kefilosofannya yang tidak tereproduksi baik di Amerika (dunia) maupun di Indonesia belum dapat dijelaskan. Akan tetapi, tanggapan terhadap suatu karya sangat bergantung kepada latar pandangan kebudayaan dari yang memberikan tanggapan terhadap suatu naskah (Soemanto, 2020).

Pada sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh Bakdi Soemanto dalam penelitiannya yang berjudul *Godot di Amerika dan Indonesia* pada tahun 2002, mengungkapkan bahwa munculnya lakon *Waiting for Godot* di jagat teater dunia memberikan sumbangan bagi perkembangan penulisan lakon di dua wilayah kebudayaan, yaitu di Amerika dan Indonesia, sekaligus menjadi petunjuk bahwa munculnya lakon itu merupakan momentum terjadinya perubahan baik dalam hal konvensi lakon maupun perkembangan teater. Jika dilihat dengan teori Wolfgang Iser, lakon *Waiting for Godot* menjadi "mata rantai" sejarah perkembangan bentuk lakon dan teater antara yang ada di dunia dan di Indonesia.

Berkaca pada hal tersebut dan berkaitan dengan inti dari adanya sebuah naskah drama yang mengisahkan persoalan kehidupan manusia, maka peneliti pun bermaksud mengkaji sebuah naskah drama dunia dengan disandingkan dengan naskah drama Indonesia. Adapun naskah dunia yang dipilih adalah naskah *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett dan naskah Indonesia yang dipilih adalah naskah drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer.

Personal kehidupan yang tampak pada naskah drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer. Naskah drama *Mega-mega* menyodorkan kehidupan sekelompok "gelandangan" yang tidak tahu lagi apa yang harus dikerjakan untuk bertahan hidup. *Mega-mega* menciptakan suasana dan pandangan yang tidak memisahkan mimpi dari kenyataan. Masalah utama yang terdapat dalam *Mega-mega* adalah masalah uang. Lewat *Mega-mega* Arifin C. Noer juga menyuguhkan bagaimana tataran masyarakat urban yang miskin mencoba bertahan hidup di tengah keterbatasan ekonomi dan memiliki impian-impian yang ingin mereka wujudkan. Menantikan suatu hal yang belum jelas kehadirannya menjadikan para aktor dalam naskah drama *Mega-mega* berkhayal seolah-olah apa yang

mereka impikan datang mengahampiri hidup para tokoh, meskipun penantian tersebut tidak memiliki ujung yang pasti

Kisah para tokoh dalam naskah drama *Mega-mega* dalam menantikan suatu hal berupa uang dan kebahagiaan hampir memiliki kesamaan dengan kisah para tokoh dalam naskah drama *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett. Di mana dalam naskah drama tersebut menceritakan tentang perjalanan hidup dua orang sahabat, Vladimir dan Estragon. Selama mereka menantikan kedatangan seseorang bernama Godot, mereka berjanji bertemu Godot, di pinggir jalan; jalan dekat sebuah pohon. Penantian itu menjadi penantian panjang. Dan sementara menunggu godot, mereka melewatkan waktu dengan memperdebatkan hal-hal di sekitar mereka; sepatu, topi, pohon, peristiwa penyaliban ataupun kisah penyelamatan. Tetapi bukan godot kemudian yang datang, melainkan Pozzo dan Lucky, sang tuan dan budaknya. Kemudian datang pula seorang utusan godot yang mengatakan bahwa godot tidak bisa datang sekarang melainkan besok. Waktu terus berjalan, sementara mereka masih menunggu godot. Semua peristiwa terulang kembali. Nyaris seperti sebelumnya, sepatu, pohon, kedatangan lucky dan pozzo, serta utusan godot dengan berita yang sama. Kata Godot yang dinantikan oleh kedua tokoh utama menjadi suatu hal yang sangat absurd, banyak perdebatan terkait sosok Godot, apakah Godot adalah seseorang yang dinantikan atau Godot adalah symbol kematian yang dinanti oleh kedua tokoh yang sudah mulai bosan dalam menjalani kehidupan. Semua itu dikemas sangat baik oleh Samuel Beckett, Bahasa yang digunakan dalam naskah drama pun bukan Bahasa yang suram, persoalan dalam naskah drama tidak jatuh dalam situasi yang tragis saja melainkan dikemas dalam bahasa yang lucu, unik, kadang komikal khas beckett yang pengungkapan monotomi hidup tidak terjebak pada irama yang membosankan.

Meskipun kedua karya sastra naskah drama tersebut ditulis oleh penulis yang berbeda, dan dengan latar belakang budaya serta negara yang berbeda, akan tetapi kedua naskah tersebut memiliki kesamaan atau kesejajaran motif. Kesejajaran tersebut terletak pada ide cerita, yaitu mengenai kisah penantian akan suatu hal yang tidak kunjung datang. Kesejajaran motif juga terdapat pada perjalanan tokoh yang digambarkan, di mana mereka dengan begitu sabarnya menantikan hal yang disimbolkan itu datang, tokoh dalam kedua naskah mengisi penantian tersebut dengan berbagai perbincangan, bahkan sesekali gurauan pun dilontarkan oleh para tokoh, daya khayal dalam kedua naskah drama tersebut digambarkan begitu jelas meskipun kedua naskah drama tersebut termasuk ke dalam jenis naskah surealis. Salah satu kesejajaran dari kedua naskah juga terdapat pada keterpencilan dan keterasingan tokoh-tokoh, keputusan dalam sebuah penantian penuh harapan pun tergambar jelas dari kedua naskah.

Sebuah karya sastra berupa naskah drama tidak dapat berdiri tanpa adanya pengaruh dari naskah drama lainnya. Maka dari itu, penelitian ini akan mengungkapkan keberpengaruhannya antar keduanya dengan menggunakan tinjauan secara intertekstual.

Adapun permasalahan yang akan dituntaskan pada penelitian ini akan berfokus pada tinjauan intertekstual naskah drama dengan tujuan untuk mengetahui struktur naskah drama *Mega-mega* Karya Arifin C. Noer dengan *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett; dan mengetahui intereaktualitas antara naskah drama *Mega-mega* Karya Arifin C. Noer dengan *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett.

Kajian mendalam yang digunakan pada penelitian ini adalah kajian intertekstual. Kajian intertekstual sebenarnya merupakan bagian dari sastra bandingan, meskipun kajian ini cakupannya lebih sempit dibandingkan dengan sastra bandingan.

Studi intertekstual menurut Frow (1990: 45-46) didasarkan pada beberapa asumsi kritis: (1) konsep intertekstual menuntut peneliti untuk memahami teks tak hanya sebagai isi, melainkan juga aspek perbedaan dan sejarah teks, (2) teks tak hanya struktur yang ada, tetapi satu sama lain juga saling memburu, sehingga terjadi perulangan atau transformasi teks, (3) ketidakhadiran struktur teks dalam rentang teks yang lain namun hadir juga ppada teks tertentu merupakan proses waktu yang menentukan, (4) bentuk kehadiran struktur teks merupakan rentangan dari yang eksplisit sampai implisit. Teks boleh saja diciptakan ke bentuk lain: di luar norma idiologi dan budaya, di luar genre, di luar gaya dan idiom, dan di luar hubungan teks-teks lain, (5) hubungan teks satu dengan yang lain boleh dalam rentang waktu lama, hubungan tersebut bisa secara abstrak, hubungan interteks juga sering terjadi penghilangan-penghilangan bagian tertentu, (6) pengaruh mediasi dalam interteks sering mempengaruhi juga pada penghilangan gaya maupun norma-norma sastra, (7) dalam melakukan identifikasi interteks diperlukan proses interoretasi, (8) analisis interteks berbeda dengan melakukan kritik melainkan lebih terfokus pada konsep pengaruh.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, di mana pada penelitian ini dilakukan sebuah analisis mendalam yang bertujuan untuk menginterpretasikan data dalam satuan- satuan lingual dari kata, kalimat, paragraf, bahkan episode yang bisa merupakan satuan yang signifikan dalam kerangka intertekstualitas (Faruk, 2019).

Metode yang digunakan adalah metode *content analysis* atau analisis isi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis jalinan atau mengalir (*flow model of analysis*) yang meliputi tiga komponen, yaitu : reduksi data (*data reduction*); sajian data (*data display*); dan penarikan simpulan (*conclusion drawing*).

Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama *Mega-mega* Karya Arifin C. Noer dan *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett. Sementara itu, kajian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kajian intertekstual. Menurut Pradopo (2003), cakupan dari pendekatan intertekstual antara lain: 1) unsur intrinsik, meliputi isi (tema

dan amanat) dan struktur (penokohan, seting, alur, gaya bahasa, dan sudut pandang); 2) latar sosial budaya, dan 3) kesejarahan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu Langkah yang dapat dilakukan untuk mengetahui lebih dalam terkait struktur teks naskah drama yaitu dengan melihat unsur instrinsik dari kedua naskah drama yaitu naskah drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer dan *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett. Adapun unsur kedua naskah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

### **Interteks Alur dalam Naskah Drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer dan *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett**

Penggunaan alur atau jalan cerita dalam naskah drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer menggunakan jenis alur maju. Adapun pada alur tersebut tersebut memiliki tiga bagian. Bagian pertama berjudul *Di Bawah Mega*, bagian kedua dan ketiga berjudul *Di Atas Mega*. Alur dalam naskah drama *Mega-mega* dapat dibagi menjadi empat bagian. Empat bagian tersebut meliputi bagian perkenalan, konflik, klimaks, dan penyelesaian. Sementara itu, pada naskah drama *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett menggunakan jenis alur yang berbeda. Alur yang digunakan dalam naskah drama tersebut adalah alur melingkar. Adapun maksudnya yaitu dalam naskah drama ini, jalan cerita tidak memiliki akhir yang jelas. Sebab, tidak ada solusi yang diceritakan secara gamblang pada naskah drama ini. Alur melingkar juga terlihat dari topik pembicaraan yang diulang-ulang sejak awal dialog hingga menuju ke penyelesaian.

### **Interteks Latar/ Setting dalam Naskah Drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer dan *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett**

Latar atau setting terbagi menjadi 3 bagian, yaitu latar tempat, waktu, dan suasana. Pada naskah draram *Mega-mega* karya Arifin C. Noer, latar tempat yang digambarkan yaitu di bawah pohon beringin dekat alun-alun Yogyakarta. Adapun latar waktu yang diuraikan dalam naskah tersebut yantu pada malam hari. Latar sosial atau suasana yang digambarkan dalam cerita mengisahkan kehidupan sosial masyarakat kaum menengah ke bawah yang hidup dalam keterbatasan. Sementara itu, latar dalam naskah drama *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett yaitu terjadi di sebuah desa di bawah pohon rindah pada malam hari ketika senja tiba. Adapun suasana atau latar sosial dalam cerita tersebut yaitu mengisahkan kehidupan para gelandangan yang hidup di bawah garis kemiskinan dan serbag kekurangan.

## **Interteks Tokoh dan Penokohan dalam Naskah Drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer dan *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett**

Dalam naskah drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer terdapat beberapa tokoh dengan penokohan yang berbeda-beda. Pada penelitian ini peneliti yang menemukan tokoh-tokoh yang terlibat ada enam tokoh dalam naskah drama *Mega-mega* Karya Arifin C. Noer yang memiliki penokohan yang berbeda antara lain Mae, Retno, Panut, Tukijan, Hamung, dan Koyal. setiap tokoh dalam naskah mempunyai peran yang berbeda-beda, dalam membangun jalannya alur cerita dalam naskah drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer. Mengenai tokoh yang terlibat. Dalam naskah drama *Mega-mega* Karya Arifin C. Noer ditemukan data sebagai berikut.

### **Tokoh Mae**

Tokoh Mae diperkenalkan dengan sosok janda tua yang hidup sebatang kara setelah ditinggalkan oleh suami hingga hidupnya penuh dengan rasa kesepian. Selain itu, tokoh Mae diceritakan sebagai sosok perempuan mandul. Tokoh Mae berperan sebagai ibu dari seluruh tokoh meskipun bukan ibu kandung. Tokoh Mae sangat mengayomi semua tokoh dan senantiasa memberikan nasihat baik. Tokoh Mae memiliki karakter yang sangat bijaksana dan bertanggungjawab. Tokoh Mae pun merupakan sosok yang penyayang. Namun, dalam naskah tokoh Mae selalu mengalami rasa sepi hingga di akhir adegan.

### **Tokoh Retno**

Selain tokoh Mae, tokoh lainnya bernama Retno. Tokoh Retno diperkenalkan sebagai wanita tunasusila yang memiliki masa lalu suram. Tokoh Retno kehilangan anaknya hingga dia merasa sangat ragu dengan cinta. Dia sudah menjadi janda cukup lama. Parasnya sangat cantik hingga membuat semua orang yang melihatnya tertarik. Dia diceritakan sebagai perempuan perokok dan kasar.

### **Tokoh Panut**

Tokoh Panut merupakan tokoh remaja yang memiliki kepribadian cukup buruk. Dia memiliki profesi sebagai pencopet dan maling. Panut diceritakan sebagai sosok yang pemalas dan nakal. Dia tidak pernah menuruti nasihat yang diberikan oleh tokoh-tokoh lain.

### **Tokoh Koyal**

Salah satu tokoh yang ada dalam naskah *Mega-mega* karya Arifin C. Noer adalah tokoh Koyal. Diceritakan tokoh Koyal adalah tokoh pemuda yang sangat dekil. Namun, dia memiliki keahlian bermain suling. Di sisi lain, dia merupakan tokoh yang tidak waras dan rakus akan uang. Dia selalu mendambakkan menjadi orang kaya raya dengan banyak harta.

### **Tokoh Hamung**

Tokoh Hamung diceritakan dalam naskah ini merupakan tokoh pemuda yang pincang. Kepincangannya tidak dijelaskan secara mendalam, entah pincang karena kecelakaan atau sedari lahir. Tokoh Hamung memiliki kepribadian yang kasar, dia juga seorang perokok dan suka memaki. Sementara itu, Hamung merupakan tokoh yang sangat *oportunis*, dia ingin mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin dengan cara apapun.

### **Tokoh Tukijan**

Tokoh terakhir dalam naskah ini adalah tokoh Tukijan. Diceritakan bahwa tokoh Tukijan adalah sosok yang sangat mencintai tokoh Retno. Dia memiliki kepribadian atau karakter kasar namun sangat teguh pendirian. Dia satu-satunya tokoh yang tidak hanyut dalam khayalan Koyal, hanya dia seorang yang masih bisa berfikir masuk akal.

Pada naskah drama *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett disebutkan bahwa ada lima tokoh di dalamnya. Mereka adalah Vladimir, Estragon, Pozzo, Lucky, serta Boy. Akan tetapi, dalam dialog antartokoh, terutama antara Vladimir dan Estragon, disebut pula Godot, ialah tokoh yang mereka nantikan. Godot tidak muncul dalam naskah drama secara konvensional dalam arti ada nama tokoh dan dialog tetapi hanya dalam ucapan tokoh-tokoh yang membicarakannya.

Adapun gambaran karakter tokoh dalam naskah drama *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett dapat diuraikan sebagai berikut.

### **Tokoh Vladimir**

Tokoh Vladimir merupakan tokoh *central*. Sebab, aspek rasional dalam naskah drama ini dapat dilacak pada dialog yang diucapkan oleh Vladimir. Vladimir pula yang menegaskan situasi yang statis yang terjadi dalam naskah drama. Vladimir merupakan tokoh yang mampu memamerkan keberaniannya. Ia maju mengampiri Lucky dan menolongnya ketika manusia tersebut terjatuh. Selain itu, Vladimir pula yang mempunyai inisiatif pertama berbicara dengan Boy untuk mendekatinya ketika ia muncul. Vladimir tampil sebagai tokoh yang banyak menunjukkan keingintahuan tentang kebenaran (*truth*) dengan cara merasionalisasikan keadaan di sekelilingnya. Hal ini nampak jelas menjelang munculnya tokoh Boy terakhir kali, sebelum lakon selesai.

Berdasarkan dialog-dialog yang diujarkan oleh tokoh Vladimir dapat ditarik simpulan bahwa tokoh Vladimir sangat berbeda dengan tokoh Estragon. Yang pertama tampil lebih jelas sebagai pemikir, yang kedua cenderung mengikuti dorongan instingnya, dan sangat bijak.

## Tokoh Estragon

Pada naskah drama *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett terdapat tokoh bernama Estragon. Estragon merupakan tokoh yang pertama kali muncul dalam cerita. Sejak awal, Estragon merupakan orang yang sibuk dengan dirinya sendiri. Dialog-dialog selanjutnya menyajikan gambaran bahwa Estragon sangat menderita dengan sepatunya yang sulit untuk dilepaskan. Tokoh Estragon merupakan tokoh yang gegabah. Hal tersebut terlihat dari gagasan Estragon untuk bunuh diri dengan menggantungkan diri pada batang pohon (Beckett, 1954: 12) adalah gagasan yang sangat kekanak-kanakan (Currie: 36). Estragon merupakan tokoh yang tidak berani mengambil risiko. Akan tetapi, kadang-kadang Estragon justru mampu bertindak kasar. Sementara itu, pada bagian akhir cerita tokoh Estragon tampak sangat putus asa. Ia tidak mampu lagi memperthankan kesetiaan dalam penantian kepada Godot.

Berdasarkan dialog-dialog tokoh Estragon, dia merupakan pasangan dari tokoh Vladimir. Kedua tokoh yang tidak lain adalah seorang gelandangan saling bercakap-cakap ketika menunggu kedatangan godot yang tidak berujung kepastian. Hingga mereka hanya mampu untuk berputus asa.

## Tokoh Lucky

Walaupun Vladimir dan Estragon merupakan dua tokoh yang berpasangan, tetapi derajat keunikan mereka sebagai pasangan belum menyamai keunikan pasangan antara Pozzo dan Lucky. Namanya Lucky. Dalam Bahasa Inggris, nama itu artinya mujur. Akan tetapi, kenyataannya ia dibudakkan. Bahkan, lebih buruk lagi, Lucky, si mujur itu, diperkuda. Antara nama dan nasibnya tidak mengisyaratkan kesesuaian, bahkan bertentangan. Nama, yang mewujudkan dalam kata, dan "nasib" yang mewujudkan pada perlakuan terhadapnya mengisyaratkan ketidakcocokan sangat jauh. Lucky diceritakan dalam cerita ini bagaikan seorang abdi yang "*submissive slave*" (abdi yang pasrah). Sebab, dia memiliki karakter yang tidak pernah melawan apa yang diperintahkan sehingga dia terus menerus diperbudak.

## Tokoh Pozzo

Pada naskah drama *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett diceritakan bahwa Pozzo layaknya sang Tuan. Bahkan secara eksplisit, Pozzo menyebutnya "*carrier*" (kendaraan). Munculnya Pozzo, disusul letusan cemeti (1954: 15). Pozzo tampil sebagai seorang yang "*facile*", yakni orang-orang yang gagasan-gagasannya murahan, tetapi mempunyai kekuasaan, kekuatan dan wibawanya abadi (Esslin, 1976: 47). Pozzo menuntut apabila dia sedang berbicara, semua orang harus memperhatikannya dan tidak boleh ada pertanyaan memotongnya.

## **Tokoh Boy**

Seperti halnya Pozzo dan Lucky, Boy juga muncul pada babak I dan II. Urutan munculnya sama, yakni sesudah Pozzo dan Lucky meninggalkan panggung. Sebagai utusan Godot, warta yang dibawanya pun sama, yakni Godot menunda kedatangannya. Akan tetapi, Boy dimaksud dalam kedua babak itu bukanlah toko yang sama. Munculnya Boy pada babak I dan II dengan pertanyaan dari Vladimir dan jawaban dari Boy yang hampir mirip itu memberikan syarat bahwa, pertama, peristiwa yang disajikan pada babak I. secara structural sudah merupakan pengulangan dari babak sebelumnya. Oleh karena itu walaupun munculnya singkat, dialognya sangat sederhana, peranan Boy mempertegas alur yang melingkar-lingkar ini. Di samping itu, munculnya tokoh Boy memberikan isyarat bahwa ada sejumlah Boy, abdi dari Godot yang akan terus-menerus datang menceritakan penundaan kedatangan Godot.

## **Interteks Gaya Bahasa dalam Naskah Drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer dan *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett**

Gaya Bahasa dalam naskah drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer ditulis dengan gaya surealis bertabur metafora. Sedangkan dalam naskah drama *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett ditulis dengan gaya naskah absurd hingga mendekati penjenisan drama eksperimental.

## **Interteks Amanat dalam Naskah Drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer dan *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett**

Pesan moral yang dapat dipetik dari naskah drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer ialah tentang bagaimana manusia memaknai kehidupan di tengah kesederhanaan. Jika dimaknai dengan baik dan positif, maka kehidupan pun akan baik pula. Namun sebaliknya, jika kehidupan dimaknai dengan prasangka buruk, maka kehidupan pun akan menjadi buruk pula. Garis besar amanat yang tersurat dalam naskah drama tersebut terdapat pada ucapan terakhir yang diucapkan oleh tokoh Mae, yaitu "*kita tidak pernah mendapatkan, namun selalu merasa kehilangan*". Kalimat tersebut memberikan pelajaran berharga bagi manusia, bahwasannya apa yang diperoleh di dunia hanyalah sebuah titipan. Ketika titipan tersebut hilang kita tidak sepatutnya merasa kehilangan, sebab apa yang dititipkan bukan seutuhnya menjadi hak milik kita sendiri.

Sementara itu, pada naskah drama *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett mengandung pesan bahwa kehidupan di tengah keterbatasan bukan sebuah alasan untuk berputus asa. Para tokoh dalam naskah drama ini senantiasa berpikir positif dan optimis dalam penantiasannya menunggu Godot meskipun hingga akhir cerita sosok Godot yang diharapkan tidak kunjung tiba. Garis besar amanat tersurat dalam naskah drama.

## **Kajian Unsur Intertekstual Naskah Drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer dan *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett**

Menurut Kristeva, intertekstualitas merupakan sebuah istilah yang diciptakan oleh Julia Kristeva (Worton, 1990), istilah intertekstual pada umumnya dipahami sebagai hubungan suatu teks dengan teks lain. Menurut Kristeva, tiap teks merupakan sebuah mozaik kutipan-kutipan tiap teks merupakan penyerapan dan transformasi dari teks-teks lain (1980, Hlm. 66). Kristeva berpendapat bahwa setiap teks terjalin dari kutipan, peresapan, dan transformasi teks-teks lain. Sewaktu pengarang menulis, pengarang akan mengambil komponen-komponen teks yang lain sebagai bahan dasar untuk penciptaan karyanya. Semua itu disusun dan diberi warna dengan penyesuaian, dan jika perlu mungkin ditambah supaya menjadi sebuah karya yang utuh. Adapun kajian intertekstual pada naskah drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer dan *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett dapat diuraikan sebagai berikut.

## ***Ekspansi* atau Pengembangan Drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer dengan *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett**

*Ekspansi*, yaitu perluasan atau pengembangan karya. *Ekspansi* tak sekadar repetisi, tetapi termasuk perubahan gramatikal dan perubahan jenis kata. Adapun *ekspansi* yang terdapat pada naskah drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer dengan *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett dapat diuraikan sebagai berikut.

Naskah drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer dengan *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett memiliki kesejajaran motif terkait ide cerita yang digambarkan dalam kedua naskah tersebut. Pada naskah drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer mengangkat cerita tentang kehidupan para sekelompok orang yang berada di bawah garis kemiskinan. Mereka hidup serba terbatas, profesi yang dijalankan pun sangat beragam, ada yang bekerja sebagai pencopet, wanita tuna susila, penjudi, dan lainnya. Mereka hidup berdampingan menantikan sebuah keajaiban hidup di mana kesejahteraan datang menghampiri mereka dan mengangkat dari jurang kemiskinan dan kesepian. Sementara itu, pada naskah drama *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett mengisahkan tentang dua orang gelandangan yaitu Vladimir dan Estragon yang hidup di bawah kemiskinan dan hanya berbekalkan sebuah lobak dan wortel untuk santapannya. Mereka menjalani hidup dengan penuh optimis dalam penantiannya menunggu sosok godot datang. Harapan besar mereka gantungkan kepada sosok godot, meskipun hingga akhir kisah sosok tersebut tidak kunjung datang.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat terlihat kesejajaran motif yang sangat kentara antara keduanya. Adapun naskah drama yang lahir terlebih dahulu antara keduanya adalah naskah drama *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett yang ditulis pada tahun 1952 dan termasuk naskah dunia. Naskah tersebut secara tidak langsung memengaruhi perkembangan naskah drama di Indonesia, salah satunya yaitu naskah drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer.

Adapun pengembangan atau perluasan yang nampak pada naskah drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer terletak pada kompleksitas konflik yang diceritakan pada naskah drama tersebut. Konflik antara tokoh Mae dan Retno, konflik antara Mae dan Panut, konflik antara Koyal dan seluruh tokoh, dan konflik puncak antara tokoh Koyal dengan Tukijan. Sementara pada naskah drama *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett konflik utama yang diceritakan hanyalah tentang penantian sosok godot yang diharapkan mampu mengubah kehidupan para tokoh dalam naskah drama tersebut.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perluasan yang terjadi pada naskah drama yang menjadi objek kajian terletak pada konflik yang diceritakan, di mana pada naskah drama *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett berpusat pada satu konflik saja, sedangkan pada naskah drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer berkembang menjadi beberapa konflik.

## ***Konversi* atau Pemutarbalikan Drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer dengan *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett**

*Konversi* adalah pemutabalikan hipogram atau matriknya. Penulis akan memodifikasi kalimat ke dalam bentuk karya baru. Pada hal ini, perubahan dapat diketahui dengan cepat dan sangat jelas. Adapun *konversi* yang terdapat pada naskah drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer dengan *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett dapat diuraikan sebagai berikut. Hal yang dikonversikan pada kedua naskah drama tersebut terletak pada alur atau jalan ceritanya. Adapun alur dalam naskah drama *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett menggunakan alur melingkar. Pada naskah drama ini, jalan cerita tidak memiliki akhir yang jelas. Sebab, tidak ada solusi yang diceritakan secara gamblang pada naskah drama ini. Alur melingkar juga terlihat dari topik pembicaraan yang diulang-ulang sejak awal dialog hingga menuju ke penyelesaian.

Sementara itu, pada naskah drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer jalan cerita yang digambarkan sangat runtut dengan menggunakan jenis alur maju. Selain itu, aakhir cerita pada naskah ini pun sangat jelas dan selesai, yaitu mengisahkan tentang sosok Mae yang Kembali menemui titik sepi dalam hidupnya. Hal tersebut sangat jelas tersurat pada adegan di bawah ini.

MAE : Gusti Pangeran. (anaknya bangun) Kau bangun, sayang. Kau tertawa, sayang. (memainkan anak itu) Nah, cah bagus. Kita tak pernah mendapatkan tapi selalu merasa kehilangan. (memejamkan mata) Taka da. Sama saja. \_\_ Gustiku, Cuma kita berdua.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemutarbalikan yang terjadi pada naskah drama yang menjadi objek kajian terletak pada alur atau jalan ceritanya. Di mana pada naskah drama *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett menggunakan alur melingkar, sedangkan pada naskah drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer menggunakan alur satu arah atau maju.

## ***Modifikasi* atau Perubahan Drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer dengan *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett**

*Modifikasi*, adalah perubahan tataran linguistik, manipulasi urutan kata dan kalimat. Adapun *modifikasi* yang terdapat pada naskah drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer dengan *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett dapat diuraikan sebagai berikut. Hal yang dimodifikasi pada kedua naskah drama tersebut terletak pada gambaran karakter tokoh pada kedua naskah. Pada naskah drama *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett yang menjadi aktor utama adalah tokoh Vladimir dan Estragon, di mana kedua tokoh tersebut memiliki karakter yang bertolak belakang. Vladimir memiliki karakter yang bijaksana dan selalu optimis akan semua hal, sementara Estragon memiliki karakter yang gegabah dan mudah putus asa. Sementara itu, pada naskah drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer yang menjadi aktor utama adalah tokoh Mae. Adapun karakter tokoh Mae digambarkan adalah sosok yang sangat keibuan dan selalu berpikir positif, meskipun dia selalu mengalami kesepian dalam hidupnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat terlihat perbedaan keduanya. Di mana pada naskah drama *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett bertumpu pada dua aktor utama, sedangkan pada naskah drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer bertumpu pada satu aktor utama dalam proses penyelesaian konflik pada kedua naskah drama.

## ***Eskerp* atau Intisari Drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer dengan *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett**

*Eskerp* adalah semacam intisari dari unsur atau episode dalam hipogram yang disadap oleh pengarang. Adapun *eskerp* yang terdapat pada naskah drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer dengan *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett dapat diuraikan sebagai berikut.

Intisari pada Naskah drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer dan *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett terletak kesejajaran motif cerita dari kedua naskah tersebut. Di mana kedua naskah drama tersebut mengangkat persoalan sekelompok orang yang hidup tanpa atap dan memiliki kehidupan di bawah garis kemiskinan. Namun, para tokoh memiliki harapan untuk bisa hidup lebih baik dan lebih sejahtera. Meskipun di akhir kisah, para aktor dalam kedua naskah drama tersebut tidak kunjung memperoleh kebahagiaan atau kesejahteraan yang diharapkan tersebut.

## **Hipogram dan Transformasi Naskah Drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer dan *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett**

Naskah drama *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett ditulis tepat pada tanggal 9 Oktober 1948 sampai 29 Januari 1949. Kemudian naskah tersebut dirilis dalam sebuah buku lakon pada tahun 1952 dalam terjemahan bahasa Inggris. Naskah dunia tersebut

secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan naskah drama di Indonesia. Sementara itu, naskah drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer lahir pada tahun 1967, sehingga naskah drama *Waiting for Godot* secara tidak langsung mempengaruhi proses kreatif naskah drama *Mega-mega*.

Melalui analisis unsur-unsur intrinsiknya, jelas terlihat bahwa antara naskah drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer dan *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett memunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan kedua naskah drama terletak pada tokoh dan tema, sedangkan perbedaannya terletak pada latar dan alur. Adanya persamaan yang utama pada unsur tokoh dan tema membuktikan bahwa terdapat hubungan intertekstualitas antara naskah drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer dan *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett. Pada kedua naskah tersebut, terdapat persamaan karakter tokoh utama, yaitu karakter *Mae* pada naskah drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer dengan karakter *Vladimir* dan *Estragon* pada naskah drama *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett di mana keduanya memiliki karakter yang kuat, bertanggung jawab, dan selalu tegas dalam penantian. Selain itu, tema yang diangkat pun memiliki kesamaan, yaitu sama-sama mengangkat kisah hidup para gelandangan yang hidup di bawah garis kemiskinan. Diceritakan dalam naskah tersebut, ada penekanan terhadap sebuah penantian akan perubahan takdir hidup yang tidak kunjung datang. Tema tersebut menunjukkan bahwa naskah drama tersebut merupakan teks transformasi dan bersifat meneruskan hipogramnya, *Waiting for Godot*. Berusaha lepas dari pengaruh hipogramnya, Arifin C. Noer menyimpangi pada unsur latar dan alur. Latar yang digunakan dalam naskah drama *Mega-mega* yaitu di tanah lapang dekat alun-alun Yogyakarta, sementara pada naskh drama *Waiting for Godot* mengambil latar di sebuah desa di bawah pohon rindang. Adapun alur yang digunakan dalam naskah *Mega-mega* menggunakan alur maju, sedangkan pada naskah drama *Waiting for Godot* menggunakan alur melingkar.

Hasil penelitian kajian intertekstual naskah drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer dan *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett mendeskripsikan bahwa kedua naskah tersebut memiliki pola penyajian cerita yang relatif sama dan dengan pengangkatan ide cerita yang sama pula, yaitu mengangkat kisah hidup masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan, namun memiliki sebuah harapan besar akan adanya perubahan hidup yang mengarah kepada kesejahteraan hidup. Hasil tersebut sesuai dengan konsep kajian intertekstual Julia Kristeva yang mengungkapkan bahwa sebuah hasil karya memiliki kesamaan dengan hasil karya lainnya, hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya persamaan dari kedua naskah drama yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini yaitu naskah drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer dan *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tentang tinjauan interektual antara naskah drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer dan *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan unsur intrinsik dari kedua naskah drama yang terletak pada kesamaan tema, latar waktu, dan penokohan. Selain itu, terdapat pula perbedaan unsur intrinsik dari kedua naskah yang terletak pada perbedaan alur, latar tempat, dan manat.

Sementara itu, berkaitan dengan keberpengaruhan antar naskah drama, naskah drama *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett memberikan sedikitnya pengaruh pada proses penulisan naskah drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer, hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya kesejajaran motif cerita dari kedua naskah tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Beckett, Samuel. (1952). *En attendant Godot*. Paris: Les Editions de Minuit .(1954).  
*Waiting for Godot : Tragicomedy in 2 Acts*, Samuel Beckett, terjm. New York: Grove Press, Inc. (2017). *Menunggu Godot*. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea
- Damono, Sapardi Djoko. (2015). *Sastra Bandingan*. Ciputat: Editum
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. CAPS: Yogyakarta
- Esslin, Martin. (1971). *Reflection: Essays on Modern Theatre*. New York: Anchor Books, Double Day & Company, Inc.
- Faruk, Faruk. (2019). "Humanisme Karya- Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Pergulatan Diskursif." *Atavisme* 22 (1): 1-14.
- Firmayatni, Eris. (2017). *Kajian Intertekstual Novel Dan Film Perahu Kertas . Wacana*, Volume 15 Nomor 1
- Kristeva, Julia. (1979). *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. Oxford: Basil Blackwell.
- Kusuma, K. A., Waluyo, H. J., & Wardani, N. E. (2018). Pengakuan Calabai: Sebuah Analisis Intertekstual Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari Dan Novel Calabai Karya Pepi Al-Bayqunie. *Jurnal KATA*, 2(1), 50.  
<https://doi.org/10.22216/jk.v2i1.3148>
- Moleong. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Siwi, U. R., Sarwono, S., Suksmanto, N., Kidul, R., & Suksmanto, N. (2021). *Intertekstualitas Novel Kalatidha Karya Seno Gumira Ajidarma*. JURNAL ILMIAH KORPUS Vol. 5 No. 1, 2021. Jurnal Ilmiah KORPUS (unib.ac.id)
- Noer, Arifin C. (1999). *Mega-mega*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Nurhayati, Enung. (2019). *Cipta Kreatif Karya Sastra*. Bandung: Yrama Widya
- Ratna, Nyoman Kutha 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

# VISA: Journal of Visions and Ideas

Vol 5 No 1 (2025) 560 - 576 E-ISSN 2809-2058 P-ISSN 2809-2643

DOI: 47467/visa.v5i1.1139

- Remak, Henry H.H. (1990). "*Sastra Bandingan: Takrif dan Fungsi*" Dalam *Sastra Perbandingan: Kedah dan Perspektif*. Newton P. Stallknecht dan Horst Frenz (Ed). Penerjemah Zalila Sharif. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Soemanto, Bakdi. (2020). *Godot di Amerika dan Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumiyadi. (2020). *Pengukuhan Mitos Siluman Sunda dalam Puisi Indonesia Karya Ajip Rosidi*. *Jurnal Litera Oktober 2016.indd (uny.ac.id)*
- Suyatno, S., & Susanto, D. A. (2020). Intertekstualitas Sajak "Kampung" Dan Cerpen "Dilarang Menyanyi Di Kamar Mandi" Dalam Perspektif Posmodernisme. *Widyaparwa*, 48(2), 292-306. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v48i2.429>
- Tarigan, Henry Guntur. (1993). *Pengajaran Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya